

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Nilai budaya adalah bagaimana sebuah kebudayaan menanamkan dalam diri. Dapat dipahami bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang sekalipun tidak disadari, akan mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang dalam sebuah tatanan masyarakat. Lahirnya nilai akan membentuk perilaku yang tetap pada setiap kelompok, dan menjadi identitas yang terpelihara dalam masyarakat.⁴

Selain nilai budaya sebagai akibat terjadinya interaksi yang cukup lama dalam masyarakat tersebut sehingga mempengaruhi integrasi dan identitas dalam masyarakat.⁵ Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan memaknai nilai dalam dua konteks yaitu:

1. Memandang nilai sebagai sesuatu yang objektif, apabila ia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai yang telah ada sebelumnya ada manusia sebagai penilai dalam kehidupannya. Nilai bagi pandangan objektivis tidak bergantung pada objek, melainkan objeklah sebagai penyangga perlu hadir dan menampakkan nilai tersebut. Namun tanpa kehadiran objek, nilai memang telah ada dengan sendirinya.

⁴Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 21 & 23

⁵*Ibid.*, 25

2. Memandang nilai itu subjektif, artinya nilai sangat bergantung pada subjek yang melihatnya. Nilai tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa kehadiran penilai.⁶

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam jasmaninya, rohaninya, fisik dan mental, pikiran, bahkan perasaannya. Nilai itu penting bagi manusia, nilai dipandang dapat mendorong manusia karena dianggap berada dalam diri manusia atau nilai itu menarik manusia karena ada di luar manusia yaitu terdapat pada objek, sehingga nilai lebih dipandang dalam kehidupan masyarakat. Nilai harus jelas, semakin dinyakini oleh individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan. Setiap individu harus memahami nilai dan kebemilaian dirinya, sehingga dia akan menempatkan diri sebagai bijak terhadap terhadap keberedaan nilai dan kebemilaian orang lain dalam pergaulan bermasyarakat.⁷

Tiap masyarakat mempunyai sistem nilainya yang sendiri yang coraknya berbeda dengan masyarakat lain. Dalam sistem nilai itu senantiasa terjalin nilai-nilai kebudayaan nasional dengan nilai-nilai lokal yang unik.⁸ Masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa pembahan kepada generasi muda melalui pendidikan, dan melalui interaksi sosial.⁹ Melalui pendidikan maka terbentuklah kepribadian

⁶Elly M. Setiadi, DKK, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), 114

⁷*Ibid.*, 125-126

⁸asution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 151

⁹*Ibid.*, 10

seseorang. Semua aspek yang terdapat di dalam diri masyarakat, maka dapat disebutkan sebagai kebudayaan masyarakat tersebut. Kepribadian seseorang berhubungan dengan kebudayaan lingkungan tempat hidup.

Lingkungan sosial-budaya mengandung dua unsur yakni:

- a. Sosial, unsur sosial yakni interaksi di antara manusia
- b. Budaya, yakni bentuk kelakuan yang sama, yang terdapat di kalangan kelompok manusia. Budaya diterima dalam kelompok masyarakat dan mengakui nilai, bahasa, norma kelakuan, adat kebiasaan. ¹⁰

Pengaruh kebudayaan terhadap pendidikan dapat dibedakan dalam hal, yaitu kebudayaan ditinjau dari sudut individu dan kebudayaan ditinjau dari sudut masyarakat. Kebudayaan yang dipandang dari sudut individu berperan:

- a) Mempelajari hasil-hasil yang telah diperoleh generasi terdahulu, agar individu dapat menyadari posisi kedudukannya dan mengikuti perjuangan yang dilakukan generasi terdahulu. ¹¹
- b) Mengembangkan hasil yang diperoleh generasi terdahulu, apa-apa telah diperoleh dianggapnya sebagai asumsi untuk lebih menyempurnakan perkembangan yang telah dihasilkan tersebut. ¹²

¹⁰*Ibid.*, 11-12

¹¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I Ilmu Pendidikan Teoretis*. (Handbook: PT. IMTIMA. 2007). 126

¹²*Ibid.*, 126



Kebudayaan ditinjau dari sudut masyarakat dan mengambil

bentuk-bentuk pikiran (logika), norma (etika), dan perasaan (estetika).

Masyarakat perlu mempelajari hasil pikiran yang dikembangkan generasi terdahulu, dan hasil pikiran itu menggambarkan bagaimana cara keaja yang dilakukan untuk menuju kearah hasil pikiran yang sempurna. Karena itu sistem pendidikan dengan sistem yang lainnya dalam masyarakat mempunyai hubungan erat. Pendidikan mempengaruhi dan dipengaruhi sistem sosial. Hubungan pendidikan dengan nilai dan sikap, bahwa pendidikan mengubah tingkah laku, sikap dan kepribadian seseorang sehingga sikap dan nilai-nilai seseorang itu berkembang ke arah yang lebih dinamis dan sempurna. Perubahan yang ada dalam masyarakat akan sangat berbeda karena perbedaan tingkat pendidikan dan tingkat ekonomi yang ada dalam masyarakat sendiri. Perubahan akan terus terjadi dalam masyarakat selama masyarakat berkeinginan untuk mengubah sistem yang ada.¹³

Nilai pendidikan yang terkandung dalam budaya sangat besar hubungannya dan di junjung tinggi oleh masyarakat yang ada. Nilai budaya diterapkan untuk membangun kehidupan masyarakat. Lahirnya nilai akan membentuk perilaku yang ditetapkan dalam masyarakat antara setiap kelompok-kelompok individu, tanpa menimbulkan konflik tetapi mempererat tali kekeluargaan dan tejalannya hubungan yang saling membutuhkan dan tergantung satu dengan yang lainnya dalam masyarakat.

¹³*Ibid.*, 127

B. Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah sebuah karunia besar dari Allah, dengan khikmat dan dipelihara dengan lembut. Martin Luther menyatakan “Ya Tuhan, pernikahan adalah sebuah karunia dari Allah. Pernikahan adalah hidup yang paling manis dan paling berharga, dan paling mumi. Jadi pernikahan bukan sekedar kewajiban yang harus dilakukan untuk melepas masa lajang, tetapi pernikahan diberikan kepada manusia sebagai karunia yang harus dijaga. Alkitab memandang pernikahan sebagai suatu panggilan yang besar. Oleh karena itu, pernikahan harus dibangun berdasarkan kasih.¹⁴

Pernikahan adalah satu-satunya lembaga sosial yang ditetapkan Allah sebelum kejatuhan umat manusia. Jadi Allah telah menetapkan pernikahan baik untuk non-Kristen maupun orang Kristen. Dia adalah saksi dari semua pernikahan, baik diundang maupun tidak. Pernikahan merupakan peristiwa sakral, tidak peduli pasangan tersebut mengakuinya atau tidak.¹⁵

Alkitab sangat jelas menegaskan mengenai lamanya pernikahan: ini adalah komitmen seumur hidup, hingga kematian memisahkan. Pernikahan dirancang sampai berakhirnya usia, namun berbeda dengan ajaran Mormonisme yang bukan sampai kekekalan. Ajaran Mormon mengenai pernikahan yang “untuk sekarang dan selama-lamanya,” Alkitab

¹⁴ Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-edisi Kedua*, (Malang: Literatur SAAT, 2017), 362

¹⁵ *Ibid*, 362

bersikap tegas mengenai fakta bahwa pernikahan hanya merupakan lembaga duniawi. Pernikahan hanya untuk saat ini dan bukan sampai selama-lamanya.¹⁶ Kesimpulan ini tidak dapat dihindarkan dengan mengklaim bahwa Yesus menyangkal adanya upacara pernikahan di surga tetapi tidak menyangkali hubungan pernikahan. Sekalipun pernikahan merupakan perjanjian seumur hidup di hadapan Allah, pernikahan tidak berlanjut sampai kekekalan.¹⁷

Pernikahan adalah monogami. Pernikahan adalah untuk satu suami dan satu istri. Monogami sudah ada sejak dari mulanya, ketika Allah menciptakan seorang pria (Adam) dan memberinya hanya satu istri (Hawa). Monogami diajarkan melalui teladan di dalam PL. Allah memberi Adam hanya satu istri, ini menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.¹⁸

Pemikiran gereja tentang pernikahan sangat dipengaruhi fakta bahwa sedemikian banyak hukum kanon yang berfokus pada berbagai pertanyaan tentang pernikahan. Gereja telah melandaskan dirinya pada bagian ini sebagai yang menunjukkan kesempurnaan dari persatuan antar suami dan istri.¹⁹

Pandangan Kristen tentang perkawinan mengangkat derajat perempuan yang memberi tempat bagi perempuan sebagai pasangan

¹⁶ *Ibid.*, 363

¹¹ *Ibid.*, 363

¹⁸B. Ward Povvers, *Perceraian dan Perkawinan Kembali Pendekatan Hukum dan Anugerah Allah dalam Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi bina kasih, 2011), 363

¹⁹Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-edisi Kedua* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 362

sepadan di sisi rumah tangganya dan bukan sebagai hamba. Para suami di desak bertanggung jawab mengasihi dan memperlakukan istri sebagai pendamping yang sepadan.²⁰

Pernikahan menurut ajaran Kristen adalah persekutuan hidup antara suami dan istri. Persekutuan hidup ini dikehendaki oleh Allah. Ia memberikan perkawinan kepada manusia, berarti bahwa perkawinan dikehendaki untuk dilaksanakan dalam masyarakat, supaya perkawinan terjalin sebagai suatu persekutuan yang hidup. Perkawinan yang mengikat antara suami dan istri, mengingatkan bahwa dalam mengambil sebuah keputusan dalam perkawinan sebagai suatu ikatan, yang dimulai dari nikah, diteguhkan dan diberkati oleh gereja merupakan suatu persekutuan hidup.²¹

Perkawinan sebagai suatu persekutuan hidup tidak otomatis terjadi, ia harus memperjuangkan, dibentuk, dipelihara dan dibina bersama-sama dengan suami dan istri. Salah satu syarat yang paling penting untuk itu ialah: keterbukaan. Suami dan istri yang taat pada kehendak Allah, berusaha untuk membuat perkawinan menjadi suatu persekutuan hidup yang lestari, harus bersifat terbuka seorang terhadap yang lain.²²

Pada dasarnya pernikahan Kristen lebih jauh dari pada sebuah usaha pribadi. Pernikahan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas

²⁰ B. Ward Powers, *Perceraian dan Perkawinan Kembali Pendekatan Hukum dan Anugerah Allah dalam Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi bina kasih, 2011), 363

²¹ *Ibid*, 363

²² J.L.Ch. Abineno, *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 61-62

dari hukum kasih Agape. Pernikahan juga dipahami dalam konteks yang lebih luas dari pemuridan. Pernikahan Kristen tidak berdiri diluar ketaatan kita kepada Kristus, sesungguhnya, pernikahan harus merupakan bukti dari ketaatan kita. Kita mengakui bahwa pernikahan Kristen memprakarsai kita ke dalam sebuah kenyataan “satu daging”, kita bukan hanya bersikap sendimental. Pengakuan Kristen bahwa pernikahan harus dimaksudkan untuk seumur hidup. Pernikahan harus merupakan sebuah perjanjian yang tidak dapat diceraikan oleh manusia karena telah dipersatukan dalam Kristus.²³

Usaha manusia dalam mempertahankan pernikahan mereka adalah dengan menerima pribadi masing-masing, jika memiliki persoalan di dalam kehidupan diungkapkan secara bersama-sama dan diselesaikan bersama dengan baik. Dengan adanya masalah dalam hubungan pernikahan, tetaplah tegar jangan mengabaikan pernikahan yang telah dibangun, namun menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dalam rumah tangga, dan menjunjung ikatan pernikahan sebagai ikatan sekali seumur hidup.²⁴

Gereja sebagai komunitas iman mempunyai keprihatinan yang sangat mendalam menaungi suami-istri Kristen dengan cinta kasih dan dalam melayani mereka. Hubungan cinta kasih yang baru dilakukan ketika seseorang baru memasuki perjanjian pernikahan sama seperti ketika

²³Richard j. Foster, *Uang Seks, dan Kekuasaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 133

²⁴*Ibid.*, 133 & 136

seseorang memasuki perjanjian gereja melalui inisiatif.²⁵ Pernikahan merupakan tanda kelihatan cinta kasih yang baru memanggil orang-orang lain untuk memelihara cinta kasih ini dengan cara sama seperti gereja yang mengusahakan dalam cinta kasih dalam memelihara iman orang yang dibaptis, entah anak-anak maupun orang dewasa. Pasangan yang menikah tidak hanya membuat kontrak satu dengan yang lain tetapi komunitas itu sendiri juga mendukung mereka. Keluarga yang disahkan dalam pernikahan, dalam esensinya adalah gereja kecil yang bermodelkan pada sikap saling mencintai dalam tubuh Kristus.²⁶

Di Indonesia pernikahan merupakan salah satu acara yang sakral, karena disana terjadi perjanjian sehidup-semati serta berpindahnya tanggung jawab dari keluarga lama menuju keluarga yang baru. Pada umumnya perkawinan diadakan didepan orang tua masing-masing calon mempelai, kemudian ada juga yang menggunakan cincin sebagai tanda janji bahwa mereka telah resmi menikah.²⁷

Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, menyebutkan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk

²⁵Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-edisi Kedua*, (Manang: Literatur SAAT, 2017), 363

²⁶James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 288-290 & 292

²⁷Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: PT Konisius, 2018), 17-18

keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.²⁸

Secara umum pernikahan dapat diartikan menyatuhnya antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini menyatuhkan hakekat hidup bersama dalam kehidupan yang baru. Melalui pernikahan manusia dapat menyatuhkan hal-hal yang berbeda dari pribadi masing-masing, baik sifat maupun kepribadian. Oleh karena itu mereka sepakat untuk hidup bersama saling menerima satu dengan yang lain.

Untuk mewujudkan ketahanan keluarga maka perlu dilakukan penguatan perkawinan dan keluarga. Penguatan perkawinan dan keluarga merupakan penguatan dalam dinamika dan proses keluarga. Dinamika keluarga secara internal dipengaruhi oleh struktur, fungsi dan tahap perkembangan keluarga. Struktur keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri mereka melalui pemaknaan kembali dan rekonstruksi nilai-nilai luhur budaya bangsa.²⁹ Upaya yang dilakukan untuk menguatkan makna suatu budaya dalam masyarakat dengan melestarikan nilai budaya suatu daerah.

Pernikahan merupakan tahap yang penting dalam kehidupan karena terjadinya dua hal yang tawar-menawar identitas yang menegakkan batas-batas keluarga. Suami dan istri harus mengenali peranan yang dijalankan, artinya suami dan istri menyadari tentang statusnya sekarang. Seorang

²⁸*Ibid.*, 18

²⁹*Ibid.*, 72

suami harus melakukannya istrinya sebagai istri begitu pula sebaliknya. Suami dan istri berperan dan bertugas mengukuhkan perkawinan kemudian mulai melaksanakan komitmen sesuai kontrak sosial pernikahan untuk menjalankan fungsi-fungsi keluarga dan membentuk yang baru. Pernikahan merupakan hubungan pasangan yang diharapkan dapat stabil dan bertahan.³⁰

a. Perkawinan Secara Umum

Secara etimologi perkawinan berasal dari kata “kawin” yakni membentuk keluarga dengan lawan jenis, “bersuami atau beristri”.³¹ Dengan kata lain perkawinan adalah suatu usaha untuk hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah dibina sejak awal pertemuan untuk hidup bersama dalam sebuah ikatan janji dalam bhatra rumah tangga.

Menurut Walgito, perkawinan adalah bersatunya dua orang sebagai suami istri. Perkawinan merupakan suatu ikatan janji setia lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak.³²

³⁰*Ibid.*, 18

³¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 456

³²Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: PT Konisius, 2018), 17-18

Sedangkan J. Allan Paterson mendefinisikan sebagai suatu hubungan yang saling membutuhkan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berlangsung selama proses peresmian dan berlangsung terus sampai hari terakhir pasangan itu hidup bersama.³³

Kitab suci mengharuskan setiap orang untuk menghormati pernikahan. Tidak ada pengecualian. Baik orang yang sudah menikah maupun yang belum menikah, yang belum mempunyai kesempatan menikah atau yang tidak menikah, harus menghormati pernikahan. Alkitab tidak pernah mengajarkan bahwa tidak menikah lebih suci daripada menikah.³⁴ Pernikahan pertama dijodohkan oleh Tuhan. Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sesuai dengan peta dan teladan-Nya sendiri. Tuhan, pencipta yang telah menetapkan system pernikahan, itulah alasan manusia menghormati sepenuhnya akan pernikahan. Pernikahan ditetapkan oleh Tuhan, dan orang-orang yang berpotensi untuk menikah diciptakan oleh Tuhan, maka pernikahan pertama dijodohkan oleh Tuhan sendiri, sehingga manusia perlu penuh hormat dengan pernikahan itu sendiri.³⁵ Pernikahan didasari oleh Tuhan, pernikahan bukan permainan akan tetapi merupakan yang harus dijunjung tinggi dan di hormati manusia.

³³J. Allan Paterson, *Setia Dalam Pernikahan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 20

³⁴ Stephen Tong, *Keluarga Bahagia*, (Surabaya: Momentum, 2009), 47-48

³⁵ *Ibid.*, 57-58

Pernikahan ditetapkan oleh Allah, maka pernikahan melambangkan lambang yang paling rahasia, yaitu Kristus dan gereja-Nya. Seperti Kristus demikian mengasihi gereja-Nya sampai Ia mengorbankan diri-Nya untuk gereja-Nya, suami atau kepala keluarga harus belajar seperti Kristus, berarti ia sebagai kepala bertanggung jawab mengambil segala resiko dalam mencintai keluarganya, berkorban sehingga seluruh keluarganya disempurnakan.³⁶

b. Upacara Perkawinan Adat (*Massarak*)

Budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak. Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, antara budaya satu dengan yang lain berkaitan hingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dan konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi motivasi kuat terhadap arah kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya berupa pandangan hidup bagi manusia yang menganutnya. Pandangan hidup mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu atau golongan-golongan dalam masyarakat. Sistem nilai merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan khusus

³⁶ *Ibid.*, 63-64

³⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

dalam masyarakat.³⁸ Karena itulah dalam masyarakat harus memperhatikan pandangan hidup seluruh masyarakat mengenai kebudayaan yang dianut.

Sebagai sistem budaya yang kita sebut adatnya, dan wujudnya yang fisik berupa berbagai peralatan yang tentunya merupakan benda-benda kebudayaan. Unsur-unsur yang termasuk dalam golongan ketiga yaitu perkawinan. Unsur tersebut terdapat dalam semua masyarakat di dunia. Sistem perkawinan tidak disebut unsur kebudayaan universal, tetapi tetap kompleks budaya dan kompleks sosial. Perkawinan dapat diperinci dalam pelamaran, upacara pernikahan, perayaan, mas kawin, harta pembawaan pengantin wanita, dan adat menetap sesudah menikah.

Budaya dan pola sosial ke dalam gagasan dan tindakan, sub-subunsur mas kawin yang kecil seperti bagian harta mas kawin yang berupa tanah, ternak, benda-benda berlambang, perhiasan, uang tunai, upacara penyerahan mas kawin, upacara pertukaran harta pengantin pria dan pengantin wanita.³⁹ Peyerahan mas kawin tersebut dinyakini sebagai wujud dari apa yang telah disepakati menurut adat dalam masyarakat.

Kebudayaan berkembang diberbagai daerah dan dilaksanakan oleh manusia di dalam kehidupan, untuk dijalankan sesuai dengan tradisi dalam suatu daerah. Pernikahan dalam suatu daerah merupakan

³⁸ *Ibid.*, 153 & 156

³⁹ *Jbid.*, 169-170

nilai yang sangat tinggi, sehingga mempunyai variasi dalam pernikahan. Masyarakat Mamasa juga menyakini adanya adat pernikahan dan mempunyai variasi dalam pernikahan, mulai dari prosesi awal hingga akhir dari upacara pernikahan yaitu sampai pada tahap akhir yang disebut dengan *massarak*

Banyak variasi dan perbedaan dalam hal perkawinan adat Mamasa, sesuai dengan letak wilayah masing-masing kelompok masyarakat dalam melaksanakannya. Sebelum dilaksanakan upacara *massarak* di rumah pihak laki-laki, rangkaian-rangkaian upacara yang dilakukan dalam tradisi tersebut. Tradisi yang dilakukan pertama sebelum sampai pada upacara *massarak* yaitu:

1. *Manggusik*, kedatangan tamu yaitu seorang ibu dari keluarga terdekat pihak laki-laki yang bermaksud untuk meminang seorang gadis, terlebih dahulu melakukan suatu perjanjian awal. Kedatangan ibu dari pihak calon yang akan dilamar ini menggunakan pakaian sehari-hari agar kedatangannya tidak kaget menyambut tamu dan menerimanya dengan biasa-biasa saja. Ibu kandung atau ibu yang dipercayakan akan menyambutnya dengan percakapan rahasia. Intinya adalah menanyakan kalau-kalau si wanita ini dimaksud sudah punya ikatan cinta dengan salah seorang pria atau belum. Kalau sudah meminangnya, maka ibu yang diutus ini akan pura-pura bercerita

biasa-biasa saja, sehingga tidak diketahui bahwa ada maksud lainnya.⁴⁰ Jika belum, maka maksud dan tujuannya akan diutarakan. Utusan tersebut akan kembali ke rumah pihak pria dan menyampaikan hasil lawatan awal dengan penuh kerahasiaan. Setelah selesai maka pria ini sudah masuk dalam sangsi adat sebab masih rahasia. Sangsi adat yang dimaksudkan adalah pria telah dinyatakan sudah terikat secara rahasia bahwa dirinya akan melanjutkan sisa hidupnya bersama dengan wanita pilihan walaupun sifatnya masih rahasia, belum diketahui banyak orang akan tetapi hanya berapa-berapa orang yang mengetahui hal tersebut.

2. *Ma'randang*, pihak keluarga calon wanita yang akan dilamar akan menyampaikan kepada Ayah calon wanita yang akan dilamar bahwa jika disetujui, maka pihak keluarga calon pria yang akan melamar akan datang pada waktu yang ditentukan oleh kedua belah pihak. Dalam upacara inilah terjadi suatu proses *ma'randang*, artinya segala sesuatu yang tidak jelas dijelaskan, yang bermasalah diselesaikan menurut aturan adat demi keselamatan dan kebahagiaan sebuah rumah tangga baru. Yang mengetahui hanya orang tua calon wanita yang akan dilamar, tanpa memberitahukan kepada orang lain, agar pembicaraan itu mumi akan menjadi kesepakatan keluarga setelah berdialog cukup

⁴⁰Arianus Mandadung, *Keunikan Budaya Pitu Ulunna Salu Kondosapata Mamasa*, (Prov SulBar: 2005), 83

panjang.⁴¹ Jadi *ma'randang* juga masih sifatnya rahasia belum diketahui oleh masyarakat sekitar.

3. *Ma'somba*, merupakan suatu ikatan perkawinan sekaligus sebagai sanksi perkawinan, jika terjadi perceraian, maka sudah ditentukan berapa kerbau yang harus dibayarkan oleh pihak yang bersalah kepada pihak yang benar dalam peradilan adat kelak. Sehingga masalah perceraian sangatlah susah berdasarkan aturan adat.⁴² *Ma'somba* berarti sudah mengikat janji dan tidak diperkenankan untuk cerai secara ada dan diberikan sanksi yang besar. Oleh sebab itu, *ma'somba* memberi nilai bahwa perkawinan bukan hal yang main-main tetapi dibangun dengan penuh kesabaran dan kasih dalam bahtra rumah tangga.

Pernikahan adalah nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat, sehingga tidak diperbolehkan untuk bercerai. Baik hukum adat yang berlaku dalam masyarakat Mamasa, jika terjadi perceraian maka diberi sanksi yang berat, dalam Alkitab juga menegaskan bahwa tidak memperbolehkan manusia untuk cerai kecuali maut.

4. *Massarak* merupakan rangkaian akhir dari upacara perkawinan secara adat Mamasa, di mana kedua pengantin di antar ke rumah orang tua pengantin laki-laki dalam prosesi adat.⁴³ Khusus proses perkawinan

⁴¹*Ibid*, 84

⁴²*Ibid*, 84

⁴³*Ibid*, 84

adat tiap-tiap daerah ada perbedaan. Proses perkawinan adat dilakukan sesuai dengan suku/kepercayaan (*Ada'*)

Dalam perkawinan, kedua kuasa berkat, dari langit dan bumi harus bekerjasama. Berkat-berkat kesuburan datang melalui istri kepada suami. Namun, berkat ini harus saling berhubungan dengan berkat-berkat langit, seperti halnya laki-laki dan perempuan harus berhubungan untuk mendapatkan keturunan. Ritual perkawinan mencerminkan interaksi kuasa-kuasa berkat. Kerbau dari pihak suami berfungsi sebagai sebuah pengumuman tentang status keluarganya dan pentingnya dewa-dewa leluhur dari pihak yang bersangkutan. Kerbau harus sama nilainya dengan babi dari pihak istri. Babi dipotong dan dimakan oleh kedua keluarganya.⁴⁴

Khusus proses perkawinan adat menurut versi Nosu, yang dilakukan adalah ketika selesai upacara di rumah pengantin perempuan maka dilanjutkan sore harinya upacara selanjutnya di rumah pihak laki-laki yang disebut dengan *massarak*. Kesepakatan dilakukan sesuai dengan aturan adat yang berlaku di Nosu. Upacara *massarak* yang dilakukan, ada kemiripan yang dilakukan menurut adat Toraja. Versi Toraja, sesudah upacara di rumah perempuan, dilakukan pula seremoni kedua di rumah pengantin laki-laki, yakni *ma 'pasule barasan* (mengembalikan bakul).⁴⁵

Nilai-nilai yang terkandung dalam *massarak* adalah membangun sikap saling menghargai diantara keluarga tanpa harus dipaksakan

⁴⁴ Kees Buijs, *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit*, (Jakarta: Innawa, 2009), 117

⁴⁵Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 63

melaksanakannya, saling mengasihi diantara keluarga dan kerabat yang ada dalam jemaat dan masyarakat, menghormati yang lebih dituakan sebagai bentuk *kasianggaran* di dalam keluarga. Sikap saling mengasihi sangat penting di dalam kehidupan masyarakat, diterapkan kepada keluarga, masyarakat dan di dalam berjemaat serta lingkungan tempat tinggal akan memberikan pengaruh yang sangat baik atas terbentuknya suatu keluarga yang baru.

Bagi masyarakat Nosu *massarak* dilakukan karena mempunyai maksud dan tujuan sesuai dengan ketentuan adat. Masyarakat Nosu melaksanakan upacara *massarak*. merupakan nilai sangat penting, pernikahan bukan sebagai seremoni biasa tetapi di dalamnya ada hal-hal yang harus dilakukan sebagai keluarga yang menjunjung tinggi kebersamaan dalam keluarga. Dan hal lain yang harus dilaksanakan dengan adanya *massarak* tersebut adalah menanamkan rasa hormat kepada orang tua (*kasianggaran*), kepada masyarakat dan lingkungan dalam suatu daerah. Siakp saling mengasihi, menghormati dalam keluarga merupakan suatu yang paling diutamakan, masyarakat tidak melihat dari tatanan kehidupan keluarga namun penghargaan dan penghormatan adalah yang utama.

C. Praktik Pernikahan dalam PL dan PB

1. Perjanjian Lama

Pernikahan bukan hal yang muda untuk dimengerti dan dijalani.

Pernikahan yang Alkitabiah adalah antara laki-laki biologis dan

perempuan biologis. Hal ini sudah jelas sejak awal. Pernikahan adalah rancangan Allah bagi manusia. Jelas bahwa dasar pernikahan adalah kehendak Allah sendiri. Allah memperhatikan benar bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi memerlukan penolong yang sepadan baginya.⁴⁶

Pernikahan sudah sejak awal dilaksanakan, sepanjang sejarah. Dalam Kejadian 24:2b-4, dijelaskan tentang Ribka dipinang oleh Ishak.⁴⁷

“Baiklah letakkan tanganmu di bawah pangkal pahaku, supaya aku mengambil sumpahmu demi Tuhan, Allah yang empunya langit dan yang empunya bumi, bahwa engkau tidak akan mengambil untuk anakku seorang istri dari antara perempuan Kanaan yang diantaranya aku diam. Tetapi engkau harus pergi ke negeriku dan kepada sanak saudaraku untuk mengambil seorang istri bagi ishak, anakku.”

Perjalananan hamba Abraham mencari pencarian istri bagi Ishak, sangat jelas bahwa Ishak adalah orang yang Allah kasihan dan Allah memilih perempuan bagi dirinya. Meski demikian kisah tentang bagaimana Ishak memperoleh istri tidaklah sembarang istri. Abraham mengutus hambanya untuk mencari kan Ishak istri yang bukan seorang

⁴⁶Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-edisi Kedua*, (Malang: Literatur SAAAt, 2017), 360

⁴⁷Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab:Kitab Kejadian 12:4-25:18*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 300

Kanaan, melainkan lebih merupakan seorang anggota keluarga.

48

Perjalanan hamba Abraham mencarikan istri bagi Ishak melalui perjalanan panjang. Hamba Abraham meninggalkan tempat tinggalnya pergi mendapatkan anak dari Betuel yaitu Ribka yang merupakan istri yang telah dipilih Tuhan bagi Ishak.

Penegasan tersebut tidak seperti para lelaki pada masa sebelumnya, “mengambil istri mereka sembarangan berdasarkan pilihan mereka”, maka istri Ishak merupakan pilihan Allah, dan Ishak tidak pernah melihat maupun hadir saat pemilihannya. Bahkan tidak seperti Hawa yang telah melihat pohon itu baik dan telah melihat ketelanjangan dirinya serta suaminya, namun Ishak pertama bertemu dengan Ribka wajahnya tertutup oleh kain.^{48 49}

Pemilihan istri bagi Ishak ini merupakan jaringan hubungan kekerabatan, mengikat tali persaudaraan antara keluarga. Itulah sebabnya Abraham menyatakan bahwa Ishak harus mengambil seseorang dari rumah keluarganya menjadi istrinya. Dari perjalanan kehidupan Abraham yakni telah menjadi pewaris, yang terbawa selama empat generasi pertama.⁵⁰

Kisah perjalanan Abraham mencari istri untuk anaknya Ishak memberikan makna bahwa tindakan Abraham dapat menjadi teladan

⁴⁸Robert B. Coote & David Robert Ord, *Sejarah Pertama Alkitabdari Eden hingga Kerajaan Daud Berdasarkan Sumber K* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 251

⁴⁹*Ibid*, 251

⁵⁰*Ibid.*, 252

dalam keluarga. Hal tersebut dilakukan karena keluarga yang sudah jauh dari mereka dapat menjadi keluarga yang utuh. Pernikahan Ribka dan Ishak ini dapat menjadi teladan bagi generasi bahwa pernikahan dalam keluarga yang telah jauh akan kembali mempertemukan kembali apa yang telah hilang, mempererat kekerabatan dan persekutuan dalam keluarga.

Pernikahan antara Ishak dan Ribka bukan pernikahan yang hanya sekedar memenuhi perjanjian Allah, akan tetapi lewat perempuan pilihan Allah ini dapat mempererat keduanya dalam rumah tangga, melaksanakan tugas sebagai suami dan istri, membina keluarganya dengan penuh tanggung jawab yang telah diambil.

Ketika Abraham meminta kepada hambanya untuk mencari istri untuk anaknya Ishak, yang bukan mencari perempuan yang ada di tempat tinggalnya akan tetapi mencari perempuan ke kekeluarganya sendiri. Perkawinan lewat keluarga ada maksud bahwa keluarga Betuel sudah semakin jauh dari tempat mereka tinggal sehingga Abraham bermaksud untuk menyatukan kembali keluarga mereka. Perempuan yang datang bersama hamba Abraham merupakan perempuan pilihan Allah bagi Ishak, untuk memperteguh tali kekeluargaan dalam kehidupan keluarga Abraham. Menyatuhkannya kedua keluarga kembali dan mempersatuhkan yang telah jauh menjadi dekat.

Pernikahan adalah penyatuan sosial dan spiritual sekaligus seksual. Pernikahan melibatkan perjanjian dihadapan Tuhan. Pernikahan

bukan hanya penyatuan laki-laki dan perempuan yang melibatkan hak-hak pernikahan (seksual), melainkan juga penyatuan yang lahir dari sebuah perjanjian dari janji-janji timbal balik. Sejak awal komitmen tersebut diterapkan dalam konsep meninggalkan orang tua dan bersatu dengan istrinya. Dalam hal ini keturunan bukan hanya keturunan secara daging atau lahiriah, bukan sekedar keturunan yang terjadi oleh nafsu manusia, tetapi keturunan ilahi yaitu anak-anak rohani.⁵¹

Perjalanan kehidupan Abraham yang mencari istri bagi anaknya yang masih tergolong ke dalam hubungan keluarga, memberikan pandangan kepada keturunan yang ada saat ini bahwa pernikahan yang dilakukan bukan sekedar memenuhi kebutuhan secara daging akan tetapi lewat pernikahan akan mempererat kekerabatan, persekutuan bagi keluarga dan masyarakat dalam jemaat.

2. Perjanjian Baru

Dalam kitab Efesus juga menjelaskan tentang seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, untuk membentuk keluarga yang baru. Efesus 5:31 menyatakan bahwa:

“sebab, itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.”⁵²

Penegasan Paulus kepada jemaat yang ada Efesus bahwa seorang laki-laki harus meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu

⁵¹Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer-edisi Kedua*, (Malang: Literatur SAAT, 2017), 360

⁵²*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang:

dengan istrinya menjadi satu daging. Seorang laki-laki dan seorang perempuan menikah untuk pernikahan mereka sendiri, bukan untuk kehidupan keluarga orang lain. Maka orang tua istri dan suami tidak diperbolehkan mencampuri pernikahan yang telah dibangun. Alkitab menjelaskan seorang laki-laki harus meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, maka berlaku juga bagi istri. Bila suami dan istri meninggalkan orang tua mereka masing-masing, maka mereka memiliki kehidupan pernikahan yang wajar.

Para penulis Perjanjian Baru tidak bermaksud menyatakan bahwa posisi perempuan lebih rendah ketimbang laki-laki. Pandangan lama tentang pengalihan status perempuan setelah kawin telah diangkat ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini tercermin dalam budaya yang biasa terjadi dalam acara perkawinan Kristen, di mana ayah dari pengantin perempuan menyerahkan pengantin perempuan itu kepada pengantin laki-laki, secara seremonial berarti mengalihkan perhatian dan perlindungan pengantin perempuan dari lingkungan orang tuanya menjadi tanggung jawab suaminya.

Dari penjelasan Paulus tentang laki-laki yang meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya ini bukan semata-mata bahwa betul-betul meninggalkan keluarga besarnya, akan tetapi lebih mengutamakan dirinya dengan mempunyai keluarga sendiri yang harus

⁵³*ibid.*, 25-26

dijaga, dan mempunyai tanggung jawab yang penuh terhadap keluarganya dalam persekutuan rumah tangga mereka, yang telah merekan bangun lewat komitmen keduanya.

Dengan terbentuknya keluarga baru, maka kedua bela pihak telah disatukan dalam persekutuan dengan Kristus. Memberi diri kepada seseorang berarti mengenal diri pasangannya, dan mantap menjalani kehidupan dengan mengembangkan kepribadiannya, untuk memperoleh kehidupan yang baru, dalam Kristus, itulah juga inti hubungan suami istri.

Hubungan anak dengan orang tua tidak pernah lepas sepenuhnya, walaupun telah memiliki keluarga yang baru, tetapi dengan terbentuknya keluarga yang baru, akan membentuk persekutuan dengan Kristus di dalam keluarga. Mengasihi satu dengan yang lain, membangun komitmen bersama dalam keluarga. Mempersatukan keluarga baik dari pihak laki-laki dan perempuan menjadi satu persekutuan yang saling menjaga, menghargai dalam lingkup berjemaat dan bermasyarakat.